

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA 4–5 TAHUN DI TK BUSTANUL ATHFAL 3 KOTA MAKASSAR

Hajarulhuda Dewi Anjani¹, Sri Devi. S²

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
hajarulhudada15@gmail.com¹, sridevi. s27272@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan anak 4-5 tahun Taman Kanak-Kanak (TK) Bustanul Athfal 3 Kota Makassar (2) untuk mengetahui jenis tindak tutur direktif yang sering digunakan anak usia 4-5 tahun TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan di mana peneliti merupakan instrumen kunci yang mengamati langsung di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik berusia 4-5 tahun di TK tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar di antaranya, bentuk tindak tutur meminta secara langsung dan tidak langsung, menyuruh atau memerintah secara langsung dan tidak langsung, melarang secara langsung dan tidak langsung, mengizinkan secara langsung dan mengusulkan secara langsung, sedangkan bentuk mengizinkan dan mengusulkan secara tidak langsung tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tindak tutur paling sering digunakan anak usia 4-5 tahun di TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar adalah tindak tutur jenis meminta, menyuruh, dan melarang. Hal ini karena ketiga jenis tindak tutur direktif di atas langsung menunjukkan efek ilokusinya begitu anak bertutur. Selain itu, faktor intensitas munculnya ketiga tuturan tersebut lebih sering dibandingkan tindak tutur mengusulkan dan mengizinkan dalam kehidupan.

Kata Kunci: tindak tutur; direktif.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk berinteraksi sosial. Setiap manusia menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan sesamanya. Mengingat pentingnya bahasa maka seseorang harus mempelajari bahasa untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa perlu dilakukan sejak anak-anak. Berkaitan dengan perlunya pembelajaran bahasa sejak anak-anak, Blanger (Alwi, 2003:89) menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan indikator seorang anak. Oleh karena itu, anak hendaknya dibimbing dan diarahkan untuk mempelajari bahasa pertamanya karena bahasa merupakan kemampuan yang harus dipelajari dan bukan kemampuan yang diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi berikutnya.

Ariani (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa semua responden sudah dapat membuat tuturan asertif, komisif, ekspresif, dan direktif, sedangkan tuturan deklaratif belum dikuasai. Bentuk tindak tutur asertif yang sudah dikuasai oleh responden adalah tuturan menyatakan sesuatu. Pada tindak tutur komisif, responden telah menguasai bentuk tindak tutur berjanji, bertekad, dan menawarkan. Sementara itu, pada jenis tindak tutur ekspresif responden telah menguasai bentuk tindak tutur berterima kasih, mengumpat,

dan memuji. Bentuk tindak tutur direktif yang sudah dikuasai adalah meminta, menyuruh, melarang, mengizinkan, dan mengusulkan. Penguasaan responden pada jenis tindak tutur tersebut berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian Marz (2008) yang berjudul "*(Per)minta(an)*", dengan menggunakan teknik analisis percakapan terhadap tindak tutur permintaan pada pelaku percakapan dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, ditemukan bahwa "persinggungan" yang membawa kepada kesalahpahaman hanya sekitar 20 % disebabkan oleh faktor kebahasaan verbal. Pengaruh terbesar disebabkan oleh faktor-faktor nonverbal, latar belakang budaya dan normalitas kultural serta situasi psikologis pelaku percakapan (ruang, waktu, "jarak" sosial adalah beberapa faktor penyebab).

Penelitian terbaru tentang tindak tutur direktif telah dilakukan oleh Kenfitria Diah Wijayanti (2009) yang berjudul "*Tindak Tutur Direktif Dalam Pertunjukan Wayang Lakon Dewaruci Oleh Dalang Ki Manteb Soedharsono*" hasil penelitiannya menyebutkan, 1) Bentuk tindak tutur direktif dalam pertunjukan wayang lakon Dewaruci ini ditemukan dua puluh dua macam yaitu tindak tutur menyuruh, menasihati, meminta izin, menguji, meminta restu, mengingatkan, memaksa, merayu, menantang, menyarankan, memohon, memperingatkan, menganjurkan, mengharap, mengajak, menyela/interupsi, menegur, memarahi, menagih janji, mempersilakan, menginterogasi, melarang. (2) Fungsi dan makna tuturan tersebut dapat diketahui setelah tuturan itu digunakan dalam konteks pemakaian tuturan dalam peristiwa tutur. Ditemukan dua puluh dua fungsi dan makna yang digunakan dalam pertunjukan wayang lakon Dewaruci yaitu tindak tutur menyuruh, menasihati, meminta izin, menguji, meminta restu, mengingatkan, memaksa, merayu, menantang, menyarankan, memohon, memperingatkan, menganjurkan, mengharap, mengajak, menyela/interupsi, menegur, memarahi, menagih janji, mempersilakan, menginterogasi, melarang. Setiap tindak tutur menghasilkan efek dari mitra tutur yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh adanya tiga macam tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam masing-masing tuturan. (3) Faktor yang menentukan sebuah jenis tindak tutur sangat dipengaruhi oleh faktor penutur/mitra tutur, isi tuturan, tujuan pertuturan, situasi, status sosial, jarak sosial, dan intonasi. Sebuah tindak tutur dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor tersebut. Penelitian tentang tindak tutur banyak dilakukan peneliti sebelumnya, namun penelitian tentang tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun belum pernah penulis dengar sebelumnya, karena itu penulis mengadakan penelitian yang berjudul "*Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar*" untuk mengetahui sejauh mana anak usia 4-5 tahun pada jenjang pendidikan TK menguasai tindak tutur direktif sebagai alat komunikasi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (Rahardi, 2003:12) mendefinisikan pragmatik bahwa "pragmatik adalah studi mengenai kondisikondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat. Levinson (dalam Rahardi, 2003: 12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari

relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Menurut Tarigan (1985:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa. David R dan Dowty (dalam Rahardi, 2003: 12), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji pemakaian bahasa dengan berbagai perspektif penuturnya memiliki kaitan erat dengan konsep tindak ujar atau tindak tutur (*speech act*).

2. Perkembangan Bahasa Anak

Ada beberapa pandangan tentang masa kritis belajar bahasa ini, di antaranya Lenerberg (dikutip dari Purwo, 1986: 165) yang mengemukakan bahwa sebelum masa pubertas, daya pikir (otak) anak lebih lentur sehingga lebih mudah belajar bahasa. Sesudahnya, kemampuan anak makin berkurang dan pencapaiannya tidak maksimal. Sementara itu, Purwo (dalam Tarigan, 1988: 171) berpendapat bahwa proses penyerapan bahasa lebih mulus pada anak yang berada pada masa kritis (2-12 tahun). Proses tersebut didukung oleh daya penyerapan bahasa pada anak yang berfungsi secara otomatis. Pemajanan dini (*self-exposure*) pada bahasa tertentu akan mempermudah anak menguasai bahasa. Para ahli sepakat bahwa perkembangan bahasa anak penting untuk dipelajari, terutama perkembangan bahasa anak pada masa prasekolah (2-5 tahun) karena bahasa merupakan hal yang esensial untuk proses anak di sekolah (Mulyono, 2004: 89). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun. Pemilihan usia 4-5 tahun ini didasari pembagian perkembangan bahasa anak yang dikemukakan oleh Schaerlaekens bahwa anak usia 2-5 tahun yang berada pada periode diferensiasi telah mulai menguasai fungsi bahasa. Mulai dikuasainya fungsi bahasa oleh anak usia 2-5 tahun menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk mengetahui sejauh mana anak 4-5 menguasai fungsi bahasa berdasarkan jenis tindak tutur direktif.

3. Faktor yang Memengaruhi Bahasa Anak

Pandangan nativistik yang diwakili oleh Chomsky (Dardjowidjojo, 2005) berpandangan bahwa bahasa terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dipelajari dalam waktu singkat melalui metode peniruan (*imitation*). Selain itu, Chomsky melihat bahwa bahasa tidak hanya kompleks tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan dan pelaksanaan bahasa (*performansi*). Chomsky melihat bahwa bahasa hanya dikuasai oleh manusia, pendapat ini didasarkan pada asumsi seperti berikut: Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan; pola perkembangan bahasa sama pada semua bahasa dan budaya; dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat. Ketiga,

lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2005) anak sudah dibekali secara alamiah alat yang disebut "penguasaan bahasa" atau *Language Acquisition Device* (LAD). LAD dianggap sebagai suatu bagian filosofis dari otak yang dikhususkan untuk memproses bahasa, dan tidak berkaitan dengan kemampuan kognitif lain. LAD membekali anak dengan kemampuan alamiah untuk berbahasa.

Sementara itu, pandangan behavioristis menekankan bahwa proses penguasaan bahasa (pertama) dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Pandangan behavioristis ini diwakili oleh Skinner yang tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstraksikan ciri-ciri bahasa di lingkungannya (Chaer, 2003: 89). Menurut pandangan behaviorisme, anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungan. Anak tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku lingkungannya. Adapun pandangan kognitif yang diwakili oleh Piaget dalam Chaer (2003:90) mengatakan bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan bahasa. Terlepas dari perbedaan ketiga pandangan tersebut, ketiganya berpendapat bahwa fakta lingkungan turut berperan dalam perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa seorang anak bergantung pada pengalaman yang diperolehnya, selain itu perkembangan bahasa anak juga sangat bergantung pada maturasi otaknya, kesiapan untuk belajar, perkembangan motorik kasar, halus, perkembangan kognitif, dan sosialnya serta faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangannya (Mustofa, 2008: 95).

4. Tindak Tutur Direktif

Untuk menyatakan diri, seseorang tidak hanya menghasilkan ucapan yang berisi struktur yaitu bahasa dan kata, tetapi juga dituntut melaksanakan tindakan dengan ucapannya itu, tindakanyang dilakukan dengan ucapan (bahasa) biasanya disebut tindak tutur (Yule, 1996: 47). Sebagai salah satu contoh, ketika seorang anak berkata "Bunda boneka itu cantik ya?" si anak tidak hanya menceritakan boneka yang cantik dalam tuturan tersebut, tetapi ia berusaha membujuk untuk mendapatkan boneka tersebut. Grundy mengungkapkan bahwa ucapan yang dituturkan sebagai sebuah tindakan seperti membujuk, menolak, menenteramkan hati, memperingatkan, dan meminta maaf merupakan tindak tutur. Austin (Leech, 1993: 76) membagi tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pengucapan kalimat dengan pengertian ajeg (tidak ambigu) dan sesuai dengan referensi disebut lokusi, sedangkan performasi sebuah tuturan dari pengucapan kalimat disebut ilokusi, dan efek atau akibat yang dipunyai oleh sebuah ucapan disebut perlokusi.

Sementara itu, Searle (Wijana, 1996) mengemukakan bahwa (1) Tindak lokusi (*locutionary act*), merupakan tindakan dasar ucapan atau produksi sebuah ekspresi bahasa yang penuh makna. Tindak tutur lokusi ini dilakukan pembicara untuk mengatakan sesuatu, seperti memutuskan, mendoakan, merestui atau menuntut. (2) Tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tindakan yang dilakukan dengan kekuatan komunikatif dari sebuah ucapan atau tuturan karena kebanyakan kita menghasilkan tuturan dengan tujuan kita membentuk suatu ucapan dengan beberapa fungsi dalam pikiran, misalnya membujuk, meminta maaf,

atau melakukan penawaran. (3) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak tutur yang diciptakan agar mempunyai efek. Tindak perlokusi ini menuntut mitra tutur melakukan suatu tindakan. Ketiga tindak tutur tersebut menurut Allan (dalam Ruhendi, 2003: 82) merupakan hirarki tindak tutur.

Menurut Levinson (dalam Rani dkk, 2006:234) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bermaksud menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Searle mengartikan tindak tutur direktif sebagai perintah atau permintaan, sedangkan Bach dan Hamish mengartikan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, ilokusi ini misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasihat (Leech, 1993:164). Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: mencari, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Semua ini sering kali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan oleh karena itu terdiri dari suatu kategori ilokusi-ilokusi di mana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah direktif dalam hubungannya dengan "*direct and indirect illocutions*". Leech justru menganjurkan pemakaian istilah impositif bagi ilokusi-ilokusi kompetitif dalam kelas ini (Tarigan, 2009: 47).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya memperoleh data secara sah, cermat, akurat, dan lengkap. Dari data yang terkumpul kemudian diperiksa, diklasifikasikan, dianalisis, dan dideskripsikan. Hasil analisisnya merupakan deskripsi tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun di TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar. Data dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif yang digunakan oleh anak usia 4-5 tahun yang ada di TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar. Sumber data atau responden dalam penelitian ini adalah siswa di TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar yang berada pada rentang usia 4-5 tahun yang dipilih sebanyak lima orang sebagai subjek. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sementara itu, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data lisan adalah teknik sadap-rekam dengan menggunakan *tape recorder* dan catatan lapangan, catatan lapangan dipergunakan untuk membantu memperjelas konteks tuturan. Selain itu, format wawancara dipergunakan untuk memperoleh data sekunder. Peneliti melakukan pencatatan (catatan lapangan) dan rekaman untuk mendapatkan data. Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah kegiatan reduksi yang meliputi kegiatan pentranskripsian, pemilihan, pemusatan perhatian, Teknik analisis yang digunakan adalah metode agih dengan teknik baca markah dan metode padan ortografis dengan teknik pilah unsur penentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Pertuturan Responden Dikaji dari Jenis Tindak Tutur Direktif

Dilihat dari jenis tindak tutur direktif, R1 sudah dapat bertutur agar pendengar melakukan tindakan, dengan bentuk tuturan meminta, menyuruh dan melarang.

R1	Guru: "Mau apa nak?" R1: "kencing" Guru: "sebentar ya" R1: "Engh (kesal) ayo,cepat bu guru,	Siang hari, ketika R1 meminta untuk diantar oleh guru.	Meminta secara langsung
----	--	--	-------------------------

Pada tuturan (R1,1,D1), R1 meminta untuk di antar ke kamar kecil yang dia ungkapkan ketika ibu guru bertanya tentang keinginan R1. R1 pada tuturan tersebut mengharapkan efek perlokusi, yaitu guru mengantar R1 untuk kencing. Kalimat "ayo anterin" mempertegas permintaan tersebut. Kata "ayo" merupakan indikasi permintaan.

R1	R1: "Bu, na ambil mobil-mobil ku, ambilkan ka dulu"	Tuturan disampaikan ketika sepupunya merebut mobil-mobilan R1 dan R1 meminta diambilkan mainan tersebut dari sepupunya.	Meminta secara tidak langsung.
----	---	---	--------------------------------

R1 dan R1 meminta diambilkan mainan tersebut dari sepupunya. Tuturan permintaan dengan menggunakan kata penghalus sudah mulai digunakan oleh R1, walaupun penggunaannya masih terbatas seperti terlihat pada tuturan (R1,1,D2). Pada tuturan di atas, R1 menggunakan kata penghalus "tolong" untuk meminta mengambilkan mobil-mobilan. Ia tidak secara langsung mengatakan "ambilkan mobil-mobilan" tapi mengatakan "tolong aku. "

R1	R1: "Ibu... bukakan tas ku"	Tuturan disampaikan ketika R1 meminta ibu guru membuka tasnya	Menyuruh secara langsung
----	-----------------------------	---	--------------------------

Tuturan (R1,1,D3) di atas merupakan tindak tutur direktif. Akhira—kan yang disematkan pada kata dasar "buka" berfungsi membentuk kalimat perintah. Kalimat tersebut diucapkan dengan lebih tegas dan tanpa menggunakan penanda permintaan (mau, ingin) sehingga tuturan tersebut digolongkan ke dalam tuturan perintah. Modus tuturan (R1,1,D3) di atas adalah kalimat perintah, kalimat tersebut dikemukakan untuk memerintah agar orang lain melakukan sesuatu (perlokusi) berdasarkan jenis tindak tutur, kalimat tersebut termasuk jenis tindak tutur menyuruh (perintah). Selain jenis tindak tutur meminta dan memerintah, R1 pun sudah mampu melarang seseorang melakukan tindakan, seperti:

R1	Guru: "Nak, sosis ta kasi Mia saja le?" R1: "Jangan" (marah)	Tuturan disampaikan ketika ibunya meminta izin untuk memberikan sosis kepada teman R1	Melarang secara Langsung
----	---	---	--------------------------

Pada tuturan di atas R1 menggunakan kata "jangan". Kata jangan atau tidak boleh merupakan penanda tuturan melarang. Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah yang dipergunakan untuk melarang (perintah negatif) sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan langsung. R1 sudah dapat menetapkan ilokusi melarang dengan tujuan perlokusi sang mama tidak melakukan tindakan memberikan sosis kepada temannya. Tuturan melarang secara tidak langsung sudah digunakan R1 seperti terlihat pada tuturan berikut,

R1	Anak 2: "Bagus bonekamu" R2: "yeee,,, punya ku ini"	Ketika R2 melakukan permainan boneka-bonekaan	Melarang secara tidak Langsung
----	--	---	--------------------------------

Pada tuturan (R1,4,D7) kalimat "yeee... punyaku ini" adalah sebuah kalimat berita yang menyatakan kepemilikan. Dengan menyatakan "ini mah punya aku" R1 berharap anak 2 tidak mengambilnya. R1 pada tuturan tersebut tidak menggunakan kata "jangan" atau "tidak boleh" secara langsung. Namun, R1 berusaha melarang anak 2 mengambil miliknya dengan mengatakan kepemilikan. Penggunaan kalimat berita untuk melarang (perintah negatif) menjadikan tuturan tersebut menjadi tuturan tidaklangsung. Jenis tindak tutur direktif yang sudah dikuasai R2 adalah meminta, menyuruh, melarang, dan mengizinkan. Tindak tutur meminta telah dikuasai R2 secara langsung dan tidak langsung.

R2	R2: "bu guru mauka gula-gulanya alif!, " guru: "Permen apa," R2: "Permen bubble kayak itu bu.	Tuturan disampaikan ketika R2 melihat temannya makan permen <i>Big Bubble</i> .	Meminta secara tidak langsung
----	---	---	-------------------------------

Pada tuturan (R1,1,D10) di atas, R2 mengungkapkan tuturan permintaan secara tidak langsung, ia terlebih dahulu meminta izin kepada mamanya terlebih dahulu. Tuturan dengan meminta izin tersebut diungkapkan dengan tidak mengungkapkan kata "tolong" atau "boleh." Namun, tuturan meminta dengan izin terlebih dahulu dilakukan R2 sebagai salah satu bentuk meminta dengan sopan.

R2	Orang tua siswa: "pergi dulu ibu antar kaka le? Nanti kemari lagi mama le nak!" R2: "Jangan"	Tuturan disampaikan ketika orang tua dan R2 membicarakan tujuan oran tua siswa untuk mengantar saudara siswa ke sekolah lain	Melarang secara langsung
----	---	--	--------------------------

Tuturan melarang secara langsung dapat dilihat dari penggunaan kata "jangan" seperti terlihat pada tuturan (R2,4,D14) di atas. Sementara dalam tuturan tidak langsung, R2 tidak menggunakan kata "jangan" atau "tidak boleh" seperti terlihat pada tuturan.

R2	Altaf: "pake ini ki angkat i" (mengambil mobil-mobilan truk) R2: "mobil-mobilku itu bah" Altaf: "Pinjam dulu, sekke" R2: "Iya pale"	Ketika temanR2 memakai mobil-mobilan R2	Melarang Mengizinkan secara langsung
----	--	---	--------------------------------------

Dengan bertutur "mobil-mobilku itu" R2 berusaha menjelaskan bahwa barang itu miliknya dan tidak ingin digunakan oleh temannya. Ungkapan tersebut merupakan bentuk larangan walaupun tidak menggunakan kata "jangan". Tuturan Altaf "pinjam dulu, sekke" yang dijawab oleh R2 "iya pale" menegaskan bahwa sebelumnya R2 melarang temannya menggunakan mobil-mobilan milik dia. Kata "pale" yang digunakannya merupakan bentuk keterpaksaan. Ungkapan "iya pale" yang dikatakan R2 pada tuturan (R2,3,D16) merupakan bentuk tuturan direktif mengizinkan walau dengan keterpaksaan. Dengan begitu, R2 sudah mampu menyampaikan tuturan mengizinkan. Pada tindak tutur direktif, responden 3 sudah mampu mengungkapkan tindak tutur meminta secara langsung dan tidak langsung.

R3	R3: "Apa ini?" Peneliti: "coklat" R3: "Coklat apa?" Peneliti: "Coklat Silver Quen" R3: "siapa anu?" Peneliti: "Punya kanza"	Tuturan disampaikan ketika R3 melihat coklat	Meminta secara tidak langsung
----	--	--	-------------------------------

Tuturan di atas merupakan bentuk permintaan secara tidak langsung. Tuturan di atas tidak menggunakan kata kerja performatif sebagai penanda permintaan. R3 menggunakan kalimat tanya untuk meminta sesuatu, pertama, ia bertanya tentang benda yang dilihatnya

"apa ini" walaupun sebenarnya ia tahu bahwa sebenarnya benda itu adalah coklat. Setelah itu, ia bertanya merek coklatnya dengan pertanyaan "coklat apa." Ketika peneliti menjawab Coklat *Silver Queen*, R3 melontarkan pertanyaan lagi "siapa anu?" yang menyatakan bahwa ia ingin memakan coklat itu tapi tidak berani. Namun rupanya peneliti mengerti bahwa R3 sebenarnya ingin memakan kue itu sehingga ia mengatakan "punya kanza".

R3	R3: "ini bagus bu (peneliti)" Peneliti: "ini saja yang beruang" R3: "Jangan ini ah, itu, yang itu lucu"	Tuturan disampaikan ketika R3 bermain boneka-bonekaan	Mengusulkan secara langsung
----	---	---	-----------------------------

Tuturan Direktif lain yang dikuasai responden adalah *mengusulkan*. Pada tuturan (R3,5,D25) di atas. R3 sudah mengusulkan boneka yang dipilih adalah boneka yang kecil. Kata "ini nih" dan kata "aja deh" merupakan sebuah usulan agar dia mendapatkan boneka yang kecil. Sementara itu, tindak tutur direktif yang dikuasai oleh R5 adalah tindak tutur *meminta, menyuruh, melarang*. Dalam tuturan meminta, R4 sudah mampu mengungkapkan tuturan meminta secara langsung dan tidak langsung.

R5	Orang Tua: "ke kamar mandi dulu mama le?" R2: "Jangan"	Tuturan disampaikan ketika orang tua Meminta izin ke kamar mandi pada R5	Melarang secara langsung
----	---	--	--------------------------

Tuturan melarang secara langsung dapat dilihat dari penggunaan kata "jangan" seperti terlihat pada tuturan (R5,4,D46) di atas.

1. Jenis Tindak Tutur Direktif Yang Sering Digunakan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar

Dari hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa kelima responden sudah dapat menguasai kelima jenis tindak tutur direktif. Dari data responden diperoleh temuan seluruh responden sudah mampu mengungkapkan tuturan meminta secara langsung dan tuturan secara tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan temuan Bernstein dan Tiegerman yang menyatakan bahwa penguasaan direktif meminta sesuatu pada anak berusia 2-5 tahun melewati beberapa tahapan. Tahap paling awal anak meminta secara langsung, pada tahap madya anak meminta secara takzim, dan pada tahap lebih lanjut diungkapkan secara tidak langsung (1985:78). Gejala tuturan tidak langsung kemunculannya dalam tuturan belum banyak, tuturan tidak langsung ini baru dilewati responden pada tuturan direktif meminta dan melarang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian anak barat yang menunjukkan hanya sekitar 6% dari seluruh ujaran anak umur 3-6 tahun berbentuk tidak langsung (Dardjowidjojo, 2000:289). Hasil penelitian Dardjowidjojo pada cucunya Echa pun memperlihatkan bahwa anak berusia 3 tahun sudah mampu mengungkapkan tuturan meminta secara langsung.

Pada tindak tutur direktif ini, Responden 2,3,4 yang berusia 5 tahun lebih, sudah mampu mengungkapkan tuturan meminta baik langsung maupun tidak langsung. Begitu pula dengan tindak tutur jenis menyuruh dan melarang, ketiga tuturan ini telah dikuasai oleh responden yang berusia di bawah 5 tahun yaitu R1 yang berusia 4,7 bulan dan R5 yang berusia 4,6 bulan. Pada tuturan direktif jenis meminta, kelima responden sudah dapat menguasainya. Usia responden yang berada di bawah 5 tahun pun tidak kesulitan melakukan tindak tutur ini, hal ini karena mitra tutur langsung memperlihatkan efek perlokusi begitu responden bertindak tutur. Tindak tutur meminta merupakan tindak tutur yang paling sering dan mudah dikuasai

anak. Anak usia dibawah 4 tahun pun sudah mulai menggunakan tindak tutur ini dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Tindak tutur jenis menyuruh atau memerintah telah dikuasai kelima responden. Namun hanya bentuk yang secara langsung saja yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh keluarga responden. Beberapa responden telah menguasai bentuk tidak langsung namun dalam proses penelitian tidak ditemukan data yang memperlihatkan salah satu responden menggunakan bentuk tidak langsung ketika melakukan kegiatan di sekolah. Anak usia 4-5 tahun lebih sering menggunakan tindak tutur "menyuruh" secara langsung hal ini karena penguasaan bahasanya masih berkembang dan strategi komunikasi masih terbatas. Tindak tutur melarang sama hasilnya dengan tindak tutur jenis meminta dan menyuruh. Kelima responden sudah mampu menguasai jenis tindak tutur ini, bahkan R1 yang berusia 4,7 tahun telah dapat menggunakan kalimat larangan secara tidak langsung. Dari kelima responden hanya dua responden yang mampu menggunakan kalimat larang secara tidak langsung yakni R1 dan R2.

2. Jenis Tindak Tutur Direktif Yang Sulit dikuasai Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar

Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh responden sudah menguasai jenis tindak tutur direktif untuk berkomunikasi. Hasil ini sesuai dengan pendapat Scharlaekers bahwa anak yang berada pada rentang usia 2-5 tahun baru mulai menguasai fungsi bahasa untuk berkomunikasi (Marat 1987: 79-86). Dari kelima jenis tindak tutur direktif, jenis mengizinkan dan mengusulkan yang paling jarang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan penelitian Grim yang menyatakan bahwa anak baru menguasai tindak tutur meminta, menyuruh, melarang, pada usia 5 tahun dan baru pada usai 7 tahun dapat mengungkapkan tuturan mengizinkan. Bentuk tindak tutur mengizinkan yang sudah dikuasai oleh responden pada usia 5 tahun sangat dipengaruhi lingkungan dan pendidikan orang tua. Begitu pula dengan jenis tindak tutur mengusulkan, tindak tutur ini jarang digunakan anak dalam berkomunikasi, intensitas kemunculannya pun dalam komunikasi sangat terbatas, hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tindak tutur jenis mengusulkan sulit dikuasai anak usia 4-5 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Grimm (Purwo, 1991) yang menyatakan bahwa lingkungan responden yang tinggal di Indonesia ternyata berbeda dengan anak barat. Pada anak barat tuturan mengusulkan masih sulit diungkapkan pada anak yang berusia 5 tahun. Dari penelitian ini ditemukan bahwa tindak tutur yang paling jarang digunakan dan dikuasai anak usia 4-5 tahun TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar adalah tindak tutur direktif jenis mengizinkan dan mengusulkan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan bahwa jenis tindak tutur direktif yang telah dikuasai anak usia 4-5 tahun TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Data

Jenis	Bentuk Tindak	Tahapan	Responden				
			R1 (4,7)	R2 (5,2)	R3 (5,4)	R4 (4,7)	R5 (4,3)
Direktif	Meminta	Langsung	+	+	+	+	-
		Tidak	+	+	+	+	+
	Menyuruh	Langsung	+	+	+	+	+
		Tidak	-	-	-	-	-
	Mengizinkan	Langsung	-	+	+	+	-
		Tidak	-	-	-	-	-
	Melarang	Langsung	+	+	+	+	+
		Tidak	-	+	-	-	-
	Mengusulkan	Langsung	-	+	+	+	-
		Tidak	-	-	-	-	-
		Langsung					

Sumber: Rangkuman hasil penelitian

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan bentuk tindak tutur direktif anak usia 4-5 tahun TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar diantaranya, bentuk jenis tindak tutur meminta secara langsung dan tidak langsung, bentuk menyuruh atau memerintah secara langsung dan tidak langsung, bentuk melarang secara langsung dan tidak langsung, bentuk mengizinkan secara langsung dan bentuk mengusulkan secara langsung, sedangkan bentuk mengizinkan dan mengusulkan secara tidak langsung tidak ditemukan dalam penelitian ini. Selanjutnya diperoleh temuan bahwa tindak tutur yang paling sering digunakan anak usia 4-5 tahun TK Bustanul Athfal 3 Kota Makassar adalah tindak tutur jenis meminta, menyuruh, dan melarang. Hal ini karena ketiga jenis tindak tutur direktif di atas langsung menunjukkan efek ilkokusnya begitu si anak bertutur. Selain itu, faktor intensitas munculnya ketiga tuturan tersebut lebih sering dibandingkan jenis tindak tutur mengusulkan dan mengizinkan dalam kehidupansehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et.al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariani. 2005. *Perilaku Pertuturan Anak Usia 2-5 Tahun Yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya: UNS
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI press.
- Marz. 2008. "(Per)minta(an)". Skripsi. Tidak diterbitkan. Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Upi Press.
- Mustofa. 2008. *Bahasa Ragam Media (Kolam Coffee Break Harian Radar Tarakan Edisi Juli 2008)*. <http://Massofa.wordpress.com>. [2/04/2014].
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rahardi, Kuncana. 2005. *Pragmatik kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ruhendi Saefulloh, Aceng. 2003. "pragmatic dari Moris sampai Van Dijk dan perkembangannya di Indonesia". *Jurnal @rtikulasi* Volume 3. Bandung: FPBS.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Surakhmad. 2003. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim 2003. *Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga
- Wijana, Putu. D. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

